

Pemanfaatan Media Boneka Wayang untuk Menanamkan Sikap Menghargai terhadap Pekerjaan di Lingkungan Sekitar

Sharena Diva Dwiyantri¹, Malpaleni Satriana², Nur Amalia Olby Anwar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media boneka wayang dalam pembelajaran anak usia dini sebagai sarana mengenalkan berbagai jenis pekerjaan sekaligus menanamkan sikap menghargai terhadap pekerjaan sejak dini. Penelitian ini juga menganalisis keterlibatan anak selama proses pembelajaran serta pemahaman anak terhadap pekerjaan yang diperkenalkan melalui media tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 21 anak usia 4–6 tahun di KB/TK IT Raudhatul Jannah Samarinda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media boneka wayang membantu anak mengenal berbagai jenis pekerjaan beserta tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media ini juga membantu menumbuhkan sikap menghargai terhadap berbagai pekerjaan melalui kegiatan bercerita dan bermain peran. Selain itu, anak terlihat lebih aktif, fokus, dan terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, media boneka wayang dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang mendukung pengenalan pekerjaan dan penanaman sikap sosial pada anak usia dini.

Kata Kunci: media wayang; sikap menghargai; pengenalan; perkembangan sosial; pembelajaran PAUD

Abstract

This study aims to examine the use of puppet media in early childhood learning as a means of introducing various types of occupations while fostering an attitude of respect toward occupations from an early age. The study also analyzes children's involvement during the learning process and their understanding of the occupations introduced through the media. This research employed a descriptive qualitative approach involving 21 children aged 4–6 years at KB/TK IT Raudhatul Jannah Samarinda. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that puppet media helped children recognize various occupations along with their duties and responsibilities in everyday life. The use of this media also helped develop children's respect toward different occupations through storytelling and role-playing activities. In addition, children appeared more active, focused, and engaged during the learning process. Therefore, puppet media can be used as a learning medium that supports the introduction of occupations and the development of social attitudes in early childhood.

Keywords: puppet media; respectful attitude; introduction; social development; early childhood education learning

Corresponding Author

Sharena Diva Dwiyantri,
Universitas Mulawarman
Samarinda, Indonesia.

Email:

sharenadivadwiyantri14@gmail.com

Article Information

Received: 13 July 2026

Accepted: 27 August 2026

Published: 5 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons

Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 menetapkan bahwa pembinaan bagi kelompok usia nol sampai enam tahun diselenggarakan melalui jalur pendidikan anak usia dini sebelum anak-anak tersebut melanjutkan proses belajar ke jenjang pendidikan dasar (Etivali & PS, 2019). Fase pertumbuhan ini ditandai oleh tingginya hasrat ingin tahu anak serta ketertarikan mendalam terhadap realitas di sekeliling mereka, sehingga kehadiran rangsangan

yang selaras dari pihak pendidik maupun keluarga memegang peranan esensial (Chairlsyah, 2019). Penyelenggaraan jalur pendidikan ini diarahkan untuk memaksimalkan kapasitas potensial anak lewat ragam pengalaman belajar yang selaras dengan fase tumbuh kembang mereka (Putra & Hasiana, 2020). Berlandaskan urgensi tersebut, pembangunan fondasi watak dan kepribadian, khususnya pada dimensi interaksi sosial, wajib diintegrasikan sejak dini melalui metode pengajaran yang terstruktur dengan baik (Arisa et al., 2025).

Proses sosialisasi pada masa kanak-kanak awal memegang kedudukan krusial dalam membangun kompetensi komunikasi antarpribadi sekaligus internalisasi tata nilai serta kaidah sosial yang berlaku di tengah masyarakat (Elan et al., 2022). Dalam realitas kehidupan harian, anak-anak mulai mengenali aneka bentuk profesi di lingkungan terdekatnya serta belajar menumbuhkan sikap menghargai sesama lewat bentuk komunikasi sederhana, contohnya membiasakan diri berperilaku ramah serta santun (Yuliana et al., 2025). Penerapan sikap saling menghormati wajib ditanamkan sejak usia dini sebab fondasi tersebut menjadi landasan utama dalam merajut relasi antarmanusia yang konstruktif (Laura et al., 2024). Di samping itu, eksistensi suatu profesi merepresentasikan wujud sumbangsih nyata seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang saling menopang satu sama lain (Maki et al., 2025).

Internalisasi sikap saling menghormati merupakan fondasi esensial yang perlu ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak awal, sebab nilai tersebut menuntun anak untuk menghargai ragam profesi tanpa diskriminasi serta menyadari bahwa setiap bidang pekerjaan mempunyai fungsi yang saling menopang dalam tatanan sosial (Sapitri & Sofyan, 2022). Upaya menanamkan nilai penghormatan ini menuntut penerapan strategi edukasi yang selaras dengan profil perkembangan kognitif anak yang cenderung membutuhkan hal-hal nyata dan menarik perhatian. Oleh sebab itu, diperlukan sarana peraga edukatif yang tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai pesan, melainkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang berkesan, di mana salah satu media alternatif yang sangat prospektif untuk diaplikasikan adalah boneka wayang.

Warisan budaya tradisional ini merepresentasikan cerminan peradaban yang memvisualisasikan dinamika eksistensi manusia beserta nilai luhur yang melekat di dalamnya, termasuk pedoman bagi individu dalam mengarungi kehidupan secara arif (Nurchayyo & Yulianto, 2021). Pemanfaatan sarana boneka peraga tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan leluhur, melainkan pula dapat dioptimalkan sebagai instrumen pedagogis guna memperkenalkan ragam profesi kepada anak-anak sejak usia dini. Sosialisasi mengenai dunia kerja ini memegang urgensi tersendiri agar anak mampu memahami kemajemukan okupasi beserta fungsi dan kontribusinya dalam realitas harian (Ahsin et al., 2025). Lebih dari itu, instrumen edukasi ini juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai karakter luhur seperti rasa tanggung jawab, kepedulian emosional, serta sikap saling menghormati, sehingga orientasi proses pembelajaran tercapai secara seimbang antara ranah kognitif dan dimensi sosial.

Data pendahuluan di lapangan mengindikasikan bahwa minat anak terhadap pementasan boneka wayang masih berada pada tingkat yang rendah. Hasil peninjauan awal di KB/TK IT Raudhatul Jannah Samarinda memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik belum berjalan secara maksimal, yang terindikasi dari munculnya perilaku kurang konsentrasi seperti mengobrol dengan rekan sebaya, bermain sendiri, serta meninggalkan tempat duduk sebelum sesi pembelajaran tuntas. Berkaitan dengan disposisi sikap menghormati profesi, tingkat pemahaman anak masih terbatas pada pengenalan okupasi umum semacam tenaga pendidik dan tenaga medis, sementara ragam pekerjaan lain di lingkungan sekitar kurang dikenali. Di samping itu, terdeteksi pula ekspresi lisan yang mencerminkan kecenderungan merendahkan jenis pekerjaan tertentu yang dinilai kurang menarik oleh mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa fungsi sarana peraga tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam merebut atensi dan melibatkan anak secara partisipatif. Kondisi demikian berisiko memicu hambatan

terhadap pencapaian target kurikulum, khususnya terkait pengenalan aneka ragam profesi serta penanaman perilaku saling menghargai sejak usia dini.

Hasil penelitian terdahulu oleh Arwani & Wulandari (2022) mengonfirmasi bahwa kesenian tradisional wayang, tatkala diaplikasikan sebagai instrumen pedagogis berbalut narasi dongeng, menyimpan muatan moral serta nilai terapan yang signifikan bagi peserta didik. Pagelaran wayang terbukti mampu memperkaya pengalaman batin anak sekaligus menstimulasi pertumbuhan daya khayal dan kompetensi komunikasi interpersonal melalui alur cerita yang disajikan secara interaktif, sehingga sarana ini efektif berfungsi sebagai media pendidikan moral yang atraktif dan menyenangkan. Penguatan serupa dikemukakan pula oleh Fauziah et al (2023) yang menegaskan bahwa boneka wayang sangat representatif dijadikan sarana penanaman watak toleran pada masa kanak-kanak awal, di mana narasi pewayangan mampu mentransfer kebajikan luhur seperti kejujuran, kesabaran, serta kelapangan dada. Lebih lanjut, media peraga tersebut juga terbukti membantu pengenalan aneka profesi di lingkungan sekitar guna menumbuhkan sikap tenggang rasa, empati, serta jiwa sosial anak. Temuan mutakhir dari Kalam et al (2025) turut memperkuat argumen bahwa pemanfaatan boneka wayang yang dirancang secara kreatif dan inovatif mampu mendongkrak dimensi perkembangan sosial peserta didik, di mana keterlibatan aktif mereka dalam simulasi bermain peran memerankan beragam karakter terbukti menghadirkan pengalaman edukatif yang atraktif dan berkesan.

Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa instrumen wayang beserta boneka peraga dalam konteks pendidikan anak usia dini memberikan sumbangsih konstruktif terhadap penguatan moral, disposisi sosial, serta keterampilan komunikasi peserta didik. Media edukatif tersebut terbukti ampuh menciptakan atmosfer belajar yang interaktif, mendorong partisipasi aktif anak, sekaligus mempermudah pemahaman mereka mengenai fungsi serta tanggung jawab aneka ragam profesi di tengah realitas harian. Melalui metode bertutur, anak-anak tidak sekadar menyerap wawasan kognitif, melainkan mulai menginternalisasi nilai-nilai kemasyarakatan seperti empati, tenggang rasa, serta perilaku saling menghormati. Kendati demikian, literatur yang secara spesifik mengkaji penanaman sikap menghargai profesi menggunakan sarana boneka wayang pada masa kanak-kanak awal masih sangat terbatas jumlahnya. Sebagian besar riset terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada pembentukan moralitas umum, toleransi, atau aspek perkembangan sosial secara luas, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam pemanfaatan boneka wayang sebagai strategi sistematis untuk memperkenalkan ragam pekerjaan sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap setiap profesi sejak dini. Berdasarkan urgensi tersebut, pelaksanaan penelitian ini menjadi krusial guna mengisi kekosongan ruang akademik tersebut.

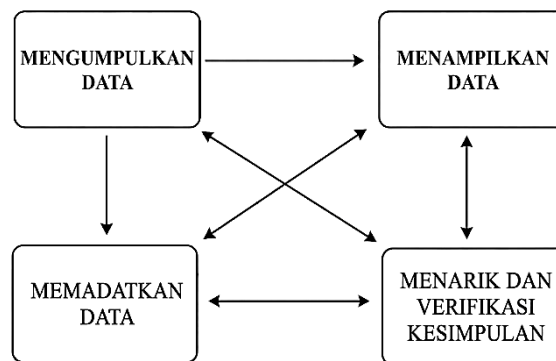
Berlandaskan uraian latar belakang tersebut, riset ini diarahkan untuk mengkaji efektivitas penerapan media boneka wayang dalam konteks pendidikan anak usia dini sebagai instrumen strategis guna memperkenalkan aneka ragam profesi sekaligus menumbuhkan disposisi sikap saling menghargai sejak usia dini. Di samping itu, investigasi ilmiah ini bertujuan untuk menganalisis derajat partisipasi serta keterlibatan aktif peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran, serta mengevaluasi tingkat pemahaman anak terhadap bermacam-macam jenis pekerjaan yang disajikan melalui perantara boneka wayang. Lebih lanjut, studi ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi kontribusi fungsional media boneka wayang dalam menstimulasi perilaku apresiatif terhadap berbagai bidang pekerjaan sebagai esensi dari penguatan pembentukan karakter anak pada jenjang pendidikan anak usia dini.

2. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di KB/TK IT Raudhatul Jannah Samarinda selama tiga bulan, yaitu Agustus hingga Oktober 2025, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Fiantika et al., 2022: 87). Subjek penelitian berjumlah 21 anak usia 4–6 tahun, terdiri dari 7 anak kelompok A dan 14 anak kelompok B, dengan karakteristik latar belakang dan perkembangan sosial yang beragam, khususnya dalam interaksi, empati, dan sikap menghargai. Selain itu, penelitian melibatkan 2 narasumber, yaitu 1 kepala sekolah dan 1 guru kelas yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan

langsung dalam pembelajaran (Lenaini, 2021). Kriteria subjek meliputi: (1) guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran menggunakan boneka wayang, (2) memiliki variasi pengalaman dan pendekatan dalam menanamkan sikap menghargai pekerjaan kepada anak, dan (3) guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun. Identitas narasumber disamarkan dengan kode KS.RJ-Nr dan Gr.RJ-Tk.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung tanpa intervensi untuk memperoleh data yang alami (Romdona et al., 2025), sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam melalui interaksi dengan narasumber (Pratiwi et al., 2023). Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung (Waruwu, 2024). Penelitian ini telah memperoleh izin lembaga dan memperhatikan etika, khususnya menjaga privasi anak dengan tidak menampilkan wajah secara jelas.



Gambar 1

Teknik Analisis Data Kualitatif (Sumber: Miles dan Huberman, 2012)

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui pengodean data (coding) berdasarkan sumber, seperti catatan lapangan (CL), wawancara guru (Gr.RJ-Tk), dan kepala sekolah (KS.RJ-Nr), kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan tema, yaitu keterlibatan anak, pemahaman tentang pekerjaan, dan sikap menghargai. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan data dapat dipercaya (Fiantika et al., 2022: 14), dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dinyatakan valid apabila menunjukkan kesesuaian antar sumber. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan simpulan secara naratif berdasarkan temuan yang konsisten sehingga menghasilkan deskripsi yang kredibel dan representatif terhadap dinamika pembelajaran.

3. Hasil

Berdasarkan temuan riset yang diperoleh, implementasi media boneka wayang pada jenjang pendidikan anak usia dini memberikan hasil yang selaras dalam memperkenalkan beragam profesi melalui ragam aktivitas belajar yang atraktif dan berkesan. Eksistensi boneka wayang sebagai sarana peraga edukatif tidak sekadar mempermudah anak mengenali nomenklatur serta tugas pokok dari masing-masing pekerjaan, melainkan pula melatih pemahaman mereka mengenai fungsi serta sumbangsih nyata aneka okupasi dalam dinamika kehidupan harian. Seluruh bukti empiris tersebut mengonfirmasi bahwa boneka peraga wayang sangat potensial dioptimalkan sebagai instrumen pembelajaran interaktif yang secara simultan menopang akselerasi pembentukan watak sosial peserta didik.

3.1. Implementasi Media Boneka Wayang

Penerapan media boneka wayang dalam kegiatan pembelajaran terbagi ke dalam fase perencanaan serta tahapan operasional di kelas. Pada langkah perancangan, periset merumuskan narasi tematik sederhana yang menampilkan lakon figur penegak hukum, tenaga pendidik, pelaku pertanian, serta tenaga medis, lengkap dengan rancangan metode bercerita, sesi tanya jawab, dan aktivitas penyegar suasana. Selanjutnya, pada fase eksekusi, para peserta didik diperkenalkan secara langsung dengan figur-figur profesi tersebut, lalu dilibatkan secara aktif melalui interaksi tanya jawab interaktif.



Gambar 2

Sesi Boneka Wayang Bercerita dalam Menghargai Pekerjaan (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Berdasarkan ilustrasi Gambar 2, rangkaian kegiatan edukatif dibuka dengan pengenalan sarana peraga boneka wayang bertema ragam profesi oleh pihak peneliti kepada para peserta didik. Periset terlebih dahulu menata panggung boneka di bagian depan ruang kelas, lalu memaparkan karakteristik tokoh yang kelak membawakan alur cerita, mencakup figur tenaga medis, tenaga pendidik, pelaku agraris, serta aparat penegak hukum. Tampak para siswa duduk dengan tertib menyimak pemaparan tersebut secara saksama penuh antusiasme. Melalui langkah awal ini, periset berfokus menghimpun atensi serta membangkitkan hasrat ingin tahu anak sebelum melangkah ke inti proses pembelajaran.

3.2. Keterlibatan dan Partisipasi Anak dalam Pembelajaran

Sepanjang sesi inti berlangsung, para peserta didik menunjukkan konsentrasi penuh ke arah peraga boneka wayang yang dimainkan oleh periset. Mengikuti jalurnya narasi, mayoritas anak memusatkan pandangan ke panggung pertunjukan, mendengarkan percakapan antarfigur, serta memancarkan hasrat ingin tahu yang tinggi terhadap aneka okupasi yang diperkenalkan. Berdasarkan catatan observasi, anak-anak tampak responsif menjawab pertanyaan pemantik dan sebagian di antaranya memberikan tanggapan spontan mengenai uraian tugas dari masing-masing profesi. Situasi tersebut membuktikan bahwa pemanfaatan sarana boneka peraga wayang efektif merebut atensi sekaligus merangsang partisipasi aktif mereka dalam dinamika pembelajaran.



Gambar 3

Anak Antusias dalam Mengikuti *Ice Breaking* (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Merujuk pada dokumentasi Gambar 3, periset juga menyelipkan aktivitas penyegar suasana berupa sesi bernyanyi bersama melantunkan lagu tematik bertajuk mengenai ragam okupasi bersama

anak-anak. Metode penyeling tersebut dihadirkan guna mencairkan suasana agar kelas terasa lebih santai, atraktif, dan mampu merebut atensi peserta didik sebelum tahapan pembelajaran dilanjutkan. Melalui medium vokal dan musik ini, anak-anak menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih baik, ketertarikan yang meningkat, serta kemudahan dalam menghafal nomenklatur dan tanggung jawab tiap profesi yang hendak disosialisasikan lewat media boneka wayang. Di samping itu, aktivitas bersenandung tersebut terbukti merajut ikatan solidaritas kelompok, mengasah kompetensi linguistik, serta membangun atmosfer positif sehingga para siswa berada dalam kondisi optimal untuk mengikuti materi berikutnya.

Dengan demikian, teknik penyegar suasana berbasis nyanyian ini berfungsi strategis sebagai instrumen pendukung dalam memperkuat internalisasi konsep dunia kerja yang dipadukan bersama boneka wayang secara rekreatif, di mana temuan ini turut diperkuat melalui data wawancara mendalam bersama pihak guru:

“...anak-anak lebih mudah paham tentang macam-macam pekerjaan setelah pakai boneka wayang. Soalnya mereka bisa langsung melihat bentuk tokohnya....” (Gr.RJ-Tk).

Selain itu, kepala sekolah juga menyatakan:

“Anak-anak mulai mengerti kalau setiap pekerjaan itu punya tugas dan tanggung jawab masing-masing. Waktu ditanya lagi, mereka bisa menjawab, misalnya dokter tugasnya mengobati orang sakit, guru mengajar...” (KS.RJ-Nr).

3.3. Manfaat Media Boneka Wayang

Berdasarkan serangkaian aktivitas pembelajaran yang dieksekusi mempergunakan instrumen boneka wayang, para peserta didik mulai mengenali bermacam-macam bentuk profesi seperti tenaga medis, tenaga pendidik, pelaku agraris, serta aparat penegak hukum. Lewat narasi yang dituturkan secara lugas dan kontekstual, anak-anak diperkenalkan pada esensi tugas, fungsi, serta kewajiban dari masing-masing bidang pekerjaan. Selama sesi berlangsung, para siswa tampak mengamati secara cermat bentuk fisik, corak warna, serta atribut khas yang melekat pada tiap figur boneka. Mengikuti alur kegiatan tersebut, anak-anak mulai menyadari bahwa setiap okupasi memegang urgensi krusial dalam realitas harian. Indikator pemahaman ini tampak nyata tatkala mereka mampu mereproduksi penjelasan mengenai tugas pokok dari berbagai profesi yang disosialisasikan, contohnya tenaga medis menyembuhkan warga yang sakit, petani membudidayakan tanaman padi, pendidik membimbing peserta didik, serta penegak hukum memelihara ketertiban masyarakat. Di samping menguasai aspek kognitif terkait fungsi pekerjaan, anak-anak juga mulai memamerkan disposisi perilaku saling menghargai tanpa diskriminasi status sosial antarkerja. Sewaktu proses edukasi berjalan, sebagian anak melontarkan tanggapan afirmatif yang menegaskan bahwa seluruh profesi memiliki urgensi yang setara serta saling menopang dalam tatanan sosial, di mana realitas tersebut turut dikuatkan melalui hasil wawancara bersama pendidik kelas.

“Anak-anak mulai terlihat lebih menghargai pekerjaan orang lain. Misalnya, mereka jadi tahu kalau semua pekerjaan itu penting, bukan cuma guru atau dokter saja, tapi juga petani, polisi, dan pekerjaan lainnya...” (Gr.RJ-Tk).

Media boneka peraga turut membuka ruang dialog serta partisipasi interaktif bagi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Tatkala periset memantik diskusi mengenai fungsi dan urgensi masing-masing okupasi, peserta didik mulai menyadari bahwa setiap bidang pekerjaan memberikan kontribusi positif dalam realitas harian. Anak-anak tampak cakap melisankan kembali uraian tugas dari berbagai profesi yang disosialisasikan, seperti tenaga medis menyembuhkan pasien, pendidik mengajar di kelas, serta aparat keamanan menjaga ketertiban umum. Lebih dari itu, para siswa juga mulai memamerkan watak saling menghormati terhadap ragam profesi tanpa melakukan diskriminasi antarkelompok kerja. Temuan wawancara mengungkapkan bahwa:

“...anak-anak mulai terlihat lebih menghargai pekerjaan orang lain. Misalnya, mereka jadi tahu kalau semua pekerjaan itu penting, bukan cuma guru atau dokter saja, tapi juga petani, polisi, dan pekerjaan lainnya” (Gr.RJ-Tk).

Sepanjang pelaksanaan aktivitas, anak-anak tampak menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyimak alur cerita, merespons pertanyaan pemantik, serta mencoba mengekspresikan peran tokoh menggunakan peraga boneka wayang. Dinamika interaksi yang terjalin selama sesi pembelajaran berlangsung berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, atraktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, pengaplikasian sarana boneka wayang terbukti tidak sekadar berfungsi sebagai instrumen pengenalan ragam profesi, melainkan pula secara optimal menopang akselerasi watak sosial, kecakapan komunikasi, serta disposisi perilaku saling menghargai terhadap eksistensi pekerjaan sesama sejak usia dini, di mana realitas tersebut diperkuat melalui hasil wawancara yang menyatakan bahwa:

“Anak-anak jadi lebih banyak berinteraksi, baik dengan guru maupun dengan temannya. Mereka saling menjawab, saling menanggapi, bahkan kadang saling membantu saat bermain peran” (Gr.RJ-Tk).

4. Pembahasan

Penerapan media boneka peraga dalam studi ini mengonfirmasi bahwa metode bertutur, tanya jawab, serta simulasi bermain mampu mewujudkan ekosistem belajar yang jauh lebih partisipatif bagi anak-anak di usia dini (Jaya & Fauziah, 2025). Sarana boneka wayang difungsikan untuk memperkenalkan aneka macam profesi melalui perpaduan narasi cerita, dialog interaktif, dan bermain peran. Sebelum inti cerita bergulir, para peserta didik terlebih dahulu diperkenalkan pada figur-figur boneka yang melambangkan berbagai bidang pekerjaan. Proses sosialisasi awal ini mempermudah anak mengenali suatu okupasi lewat kejelasan atribut visual yang melekat, seperti pakaian dinas maupun perangkat kerja pendukungnya. Penggunaan medium yang bersifat kasat mata ini terbukti memperlancar daya tangkap anak dalam mengasosiasikan ciri fisik suatu profesi dengan fungsi nyatanya di tengah realitas harian. Dinamika tersebut sangat selaras dengan kerangka teoretis Piaget yang menegaskan bahwa fase kognitif anak jauh lebih cepat menyerap suatu konsep melalui objek konkret yang dapat disaksikan dan diobservasi secara langsung alih-alih gagasan abstrak (Imanulhaq & Ichsan, 2022). Di sisi lain, kehadiran alat peraga edukatif sendiri memegang peran krusial sebagai instrumen penyampai pesan agar rangkaian transfer pengetahuan berlangsung secara optimal dan bermakna (Satriana et al., 2024).

Instrumen boneka wayang dalam konteks edukasi memegang fungsi strategis sebagai sarana visual sekaligus interaktif yang terbukti ampuh memikat atensi peserta didik lewat keunikan bentuk figur, ragam warna, gestur gerak, serta jalinan alur narasi yang relevan dengan realitas harian mereka. Rangkaian cerita yang dikemas secara lugas dan kontekstual memudahkan anak dalam mencerna aneka bidang pekerjaan yang disosialisasikan. Hadirnya pengalaman belajar yang nyata dan rekreatif ini turut menstimulasi pemahaman mereka terhadap norma-norma kemasyarakatan di lingkungan sekitar (Mastrothanasis et al., 2025). Temuan tersebut bersesuaian dengan pandangan Royanti & Eliza (2024) yang menggarisbawahi bahwa sarana peraga yang atraktif dan interaktif jauh lebih efektif mendongkrak fokus anak jika dikomparasikan dengan pemanfaatan ilustrasi dua dimensi yang statis ataupun metode pemaparan konvensional. Lebih dari itu, pendekatan edukasi berbasis narasi dongeng yang dibalut atmosfer bermain memberikan kesempatan berharga bagi anak untuk mengecap pengalaman belajar yang mendalam, mendongkrak gairah belajar, serta mengakselerasi kematangan ranah sosial emosional mereka (Fasha & Hibana, 2023).

Derajat keterlibatan serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran turut ditentukan oleh ketepatan taktik pendidik dalam mengondisikan kesiapan belajar anak. Aktivitas penyegar suasana berupa senandung lagu dan gerakan fisik bertema ragam profesi diaplikasikan sebagai stimulus

permulaan guna memikat atensi, menciptakan atmosfer kelas yang rekreatif, serta memantapkan kesiapan anak memasuki sesi inti. Selepas kondisi psikologis anak terbangun secara optimal, peraga boneka wayang difungsikan sebagai medium konkret yang interaktif. Lewat figur-figur yang memvisualisasikan aneka bidang pekerjaan, peserta didik berkesempatan mengamati langsung atribut, fungsi, serta kewajiban tiap profesi secara lebih nyata sehingga substansi materi terserap dengan lebih mudah. Pemanfaatan boneka peraga tersebut sekaligus memicu partisipasi aktif anak melalui metode bertutur, sesi tanya jawab, dan simulasi bermain peran. Wujud keterlibatan itu tercermin nyata tatkala anak-anak responsif menjawab pertanyaan pemantik, melisankan ulang dialog tokoh, serta melontarkan tanggapan spontan terhadap karakter yang diperagakan di panggung.

Di samping berfungsi sebagai sarana peraga visual, instrumen boneka wayang terbukti mampu mendongkrak intensitas komunikasi anak melalui skema bertutur, sesi tanya jawab, serta simulasi bermain peran. Realitas tersebut tampak jelas tatkala mereka responsif menjawab lemparan pertanyaan, melisankan ulang petikan dialog, maupun melontarkan tanggapan spontan terhadap figur yang dipentaskan di atas panggung. Temuan ini selaras dengan riset Karaolis (2023) yang mengonfirmasi bahwa pengaplikasian media boneka dalam jenjang pendidikan anak usia dini efektif mendongkrak tingkat keaktifan peserta didik dalam ranah komunikasi, aktivitas bermain, serta partisipasi kelas secara keseluruhan. Penguatan serupa dikemukakan pula oleh Peixoto-Pino et al. (2024) yang menegaskan bahwa sarana peraga boneka interaktif mampu mengoptimalkan keterlibatan dan daya serap anak sebab materi ajar dikemas secara atraktif dan mudah dicerna. Dengan demikian, kehadiran boneka wayang tidak sekadar bertindak sebagai medium transfer informasi semata, melainkan pula membuka ruang partisipasi yang luas bagi anak untuk terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Akselerasi pemahaman afektif peserta didik mengenai esensi suatu pekerjaan turut didorong oleh pemanfaatan strategi pembelajaran yang memadukan teknik bercerita ke dalam medium boneka peraga. Lewat narasi petualangan figur Cila yang berkeliling desa dan berinteraksi secara dialogis dengan aparat penegak hukum, tenaga pendidik, pelaku agraris, serta tenaga medis, anak-anak tidak sekadar mengumpulkan informasi seputar ragam profesi, melainkan pula menghayati fungsi serta sumbangsih nyata setiap bidang pekerjaan dalam dinamika keseharian. Penyajian ragam okupasi yang divisualisasikan melalui karakter boneka wayang ini menjadikan muatan materi terasa jauh lebih konkret dan ramah pemahaman anak. Keselarasan temuan tersebut tecermin dalam studi Khairanor & Azizah (2026) yang mengonfirmasi bahwa boneka wayang sebagai sarana simulasi bermain peran terbukti efektif membantu anak menginternalisasi peran serta fungsi suatu pekerjaan secara nyata melalui rangkaian aktivitas bermain yang menyenangkan.

Menjelang penghujung alur narasi, figur Cila melisankan pesan moral ihwal urgensi memberikan apresiasi terhadap setiap bidang pekerjaan. Respons afirmatif yang dipamerkan oleh para peserta didik mengindikasikan bahwa mereka mulai menangkap esensi bahwa setiap profesi mengemban fungsi serta kemaslahatan yang variatif sekaligus saling menopang dalam dinamika tatanan sosial masyarakat. Dengan demikian, esensi pembelajaran yang dihadirkan tidak sekadar mentransfer pengetahuan kognitif perihal ragam okupasi semata, melainkan pula secara efektif menanamkan disposisi sikap hormat dan menghargai eksistensi sesama manusia. Keberhasilan internalisasi karakter apresiatif tersebut diperkuat melalui pandangan Halimah et al (2020) yang menegaskan bahwa instrumen peraga wayang sangat ideal dioptimalkan sebagai sarana pembentukan watak yang selaras dengan dunia psikologis anak. Rangkaian alur cerita serta jalinan dialog yang merefleksikan realitas harian terbukti ampuh membantu anak menghayati nilai-nilai luhur yang disusun dalam materi. Temuan ini turut bersesuaian dengan investigasi Sumiati & Tirtayani (2021) yang membuktikan bahwa medium narasi cerita mampu menstimulasi empati anak usia dini, serta riset Bizoi & Bizoi (2025) yang mengonfirmasi bahwa pementasan kisah lewat tokoh-tokoh boneka mempercepat anak dalam merintis sikap saling menghormati sekaligus mendongkrak kepekaan sosial mereka.

Penggunaan boneka wayang juga mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak melalui dialog, kegiatan bercerita, dan bermain peran. Anak memperoleh kesempatan untuk berkomunikasi, menanggapi pertanyaan, menirukan dialog, serta berinteraksi dengan teman selama kegiatan berlangsung. Melalui bermain peran, anak dapat memahami bahwa setiap pekerjaan memiliki kontribusi dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi perkembangan sosial dan karakter (Satriana et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan pendapat Winanda & Siti (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan wayang juga dapat membantu anak belajar menghargai orang lain dan pekerjaan mereka, sekaligus mendukung perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi. Temuan ini didukung oleh penelitian Nurani et al (2020) yang menunjukkan bahwa media visual berbasis cerita dan tokoh memiliki daya tarik bagi anak usia dini serta mampu mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan seluruh rangkaian uraian tersebut, instrumen boneka wayang terbukti andal sebagai sarana edukasi yang bersifat kasat mata, visual, interaktif, serta rekreatif bagi anak usia dini. Pemanfaatannya yang dikombinasikan secara sinergis melalui metode bertutur, sesi tanya jawab, aktivitas penyegar suasana, dan simulasi bermain peran terbukti tidak sekadar mempermudah anak mengenali aneka ragam profesi, melainkan pula secara efektif merangsang keterlibatan aktif sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Melalui ekosistem belajar ini, para peserta didik memperoleh ruang seluas-luasnya untuk mengoptimalkan kompetensi linguistik, kecakapan komunikasi, keterampilan interaksi sosial, rasa empati, rasa tanggung jawab, serta disposisi sikap menghargai terhadap eksistensi pekerjaan dan peran sesama. Dengan demikian, kehadiran boneka wayang melampaui fungsi konvensional sebagai sekadar alat penyampai pesan, melainkan bertransformasi menjadi medium esensial yang menghadirkan pengalaman belajar bermakna sekaligus menopang akselerasi watak sosial dan karakter holistik anak usia dini.

5. Simpulan

Penerapan sarana boneka wayang dalam konteks pendidikan anak usia dini terbukti efektif membantu peserta didik mengenali aneka ragam profesi beserta uraian tugas dan kewajibannya secara komprehensif. Melalui perpaduan metode bertutur dan simulasi bermain peran, anak-anak juga mulai memamerkan disposisi sikap saling menghargai terhadap berbagai bidang pekerjaan. Di samping itu, medium peraga ini secara nyata menopang tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang terefleksikan melalui tingginya atensi, partisipasi aktif, serta antusiasme mereka sepanjang kegiatan. Dengan demikian, instrumen boneka wayang sangat layak dioptimalkan sebagai sarana edukatif guna memperkenalkan dunia kerja sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter sosial sejak usia dini. Kendati demikian, lingkup investigasi ini masih terbatas pada satu institusi pendidikan anak usia dini dengan cakupan subjek yang relatif terbatas. Oleh sebab itu, ruang studi lanjutan terbuka luas untuk melibatkan variasi subjek yang lebih majemuk serta konteks empiris yang lebih luas demi memperkaya khazanah kajian pemanfaatan media boneka wayang pada jenjang pendidikan anak usia dini.

6. Daftar Pustaka

- Ahsin, L. C. I., Istiyani, D., & Fatmawati, N. M. (2025). Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Kisah Khalifah Utsman bin Affan dengan Media Wayang Kertas. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 576–586. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.866>
- Arisa, J., Saleh, S., Nasir, Darwis, Muh., & Jamaluddin. (2025). Pengembangan Potensi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Pembelajaran di TK Pabbata Umami. *Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat (JLPM)*, 2(1), 28–32. <https://doi.org/10.70188/8z2fg289>

- Arwani, M., & Wulandari, R. S. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Wayang Beber Kreasi Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 2442–2355. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1688>
- Bîzoi, A. C., & Bîzoi, C. G. (2025). From puppets to principles: Children’s theatre and the foundations of ethical stakeholder awareness. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2526502>
- Chairlsyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i01.3351>
- Elan, Sumardi, & Dewi, L. M. (2022). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Strategi Pembelajaran Supportive Climate. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5967>
- Etivali, A. U. Al, & PS, A. M. B. K. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal: Penelitian Medan Agama*, (2). <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6414>
- Fasha, A. K., & Hibana, H. (2023). Pemahaman Guru Tentang Penggunaan Alat Permainan Edukatif Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.18592/jea.v9i1.8728>
- Fauziah, F. S., Ilmaknun, L., Mahya, V. A., Barus, E. F. Br., Waruwu, D. S., Susanty, A., & Jamaludin. (2023). Menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini dengan media Wayang di TK Melati Putih. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1). <https://doi.org/10.55904/nautical.v2i1.662>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Imanulhaq, R., & Ichsan. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Ssebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Jurnal WANIAMBEY : Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>
- Jaya, I., & Fauziah, A. (2025). Penerapan Metode Bercerita Media dan Boneka Wayang dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan. 4(1). <https://doi.org/10.46306/jas.v4i1>
- Kalam, U. H., Abubakar, S. R., & Gadafi, M. (2025). Metode Bermain Peran Mikro Menggunakan Wayang Papercraft Dalam Rangka Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 8(1), 73–85. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v8i1.246>
- Karaolis, O. (2023). Being with a Puppet: Literacy through Experiencing Puppetry and Drama with Young Children. *Education Sciences*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/educsci13030291>
- Khairanor, & Azizah, N. (2026). Strategi Role Playing Menggunakan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbagi Anak Hiperaktif. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2). <https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12151>
- Laura, Az Zahra, R. R., & Dewi, R. S. (2024). Analisis Karakter Menghargai prestasi Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Ainara Journal*, 5(3), 331–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.559>
- Lenaini, I. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Mastrothanasis, K., Gkontelos, A., Kladaki, M., & Papouli, E. (2025). Examining Puppetry’s Contribution to the Learning, Social and Therapeutic Support of Students with Complex Educational and Psychosocial Needs in Special School Settings: A Phenomenological Study. *Disabilities*, 5(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/disabilities5030067>

- Nurani, Y., Hartati, S., Satriana, M., & Hapidin. (2020). Game Innovation Development of Multiple Intelligence-Based Puppet Films. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 11(6), 2020. www.ijicc.net
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 159–165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>
- Peixoto-Pino, L., Barcala-Furelos, R., Paz-García, B., Varela-Casal, C., Lorenzo-Martínez, M., Gómez-Silva, A., Rico-Díaz, J., & Rodríguez-Núñez, A. (2024). The “DrownSafe” Project: Assessing the Feasibility of a Puppet Show in Teaching Drowning Prevention to Children and Parents. *Children*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/children11010019>
- Pratiwi, I. W., Nelma, H., Nasution, E. S., Palupi Tri Nathalia, & Hayati. (2023). *Pengantar Psikodiagnostik Wawancara*.
- Putra, P. A., & Hasiana, I. (2020). Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Dengan Multimedia Interaktif. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(02), 20–25. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3016>
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.61787/taceee75>
- Royanti, I., & Eliza, D. (2024). Pengembangan Video-Blogging untuk Pengenalan Literasi Budaya Minangkabau Anak Usia Dini 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 219–234. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.5313>
- Sapitri, A. P., & Sofyan, F. A. (2022). *Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Media Audio Visual Animasi Kartun Bing Bani “Kucing.”* 01(02). <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.170>
- Satriana, M., Heriansyah, M., & Maghfirah, F. (2022). The use of shared reading books in Indonesian early childhood. *Education 3-13*, 50(6), 777–788. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1912134>
- Satriana, M., Putri, A. A. P., Solfiah, Y., Tatminingsih, S., Sagita, A. D. N., Mayumi, D. S., & Pertiwi, R. P. (2024). Innovation of Educational Table Game Tools in Stimulating Developmental Aspects of Early Childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 439–445. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.85655>
- Sumiati, N. K., & Tirtayani, L. A. (2021). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Digital Berbasis Audio Visual terhadap Stimulasi Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 220–230. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35514>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, (2). <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Widiastuti, A., Ghina, H., Fahira, H., & Rustini, T. (2023). Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Melalui Pembelajaran IPS Pada Materi Berbagai Jenis Pekerjaan Di Sekitar Kita. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2294>
- Winanda, T., & Siti, M. (2024). Menanamkan Sikap Percaya Diri Pada Anak Melalui Permainan Wayang. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(6), 167–184. <https://doi.org/10.37411/jecej.v6i2.3061>
- Yuliana, Suriansyah, A., & Purwati, R. (2025). *Studi Litelatur Sisitematis : Gaya Kepemimpinan Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. 2(7), 3094–3103. <https://doi.org/10.62335>